

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data yang empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yang valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara lebih mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, dan dampak dari pendekatan *Appreciative Inquiry* di Rumah Tanah Kebonwaru Bandung. Berdasarkan tujuan inilah maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Satori dan Komariah (2009:25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar.

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kasus. Menurut Sukmadinata (2009:64) studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak

mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini, berdasarkan alasan pokok, yaitu:

1. Fokus penelitian pertama adalah bagaimana perencanaan pendampingan anak di Rumah Tahanan Kelas 1 Kebonwaru Bandung. Artinya, peneliti harus meneliti secara mendalam bagian perencanaan pendampingan yang disusun oleh pihak pendamping atau pihak LSM pendamping dalam bentuk kurikulum, silabus, dan rencana proses pendampingan.
2. Fokus penelitian kedua adalah meneliti pelaksanaan proses pendampingan anak di Rumah Tahanan Kelas 1 Kebonwaru Bandung. Artinya, peneliti harus mengikuti serangkaian proses pendampingan yang dimaksudkan untuk mendapatkan dan menghimpun data yang valid secara langsung dilapangan. Ketika berada dilapangan pun, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, mengamati peristiwa yang terjadi dan hal-hal yang tidak diperkirakan akan terjadi atau diluar rencana kurikulum pendampingan.
3. Fokus penelitian ketiga adalah meneliti dampak dari proses pelaksanaan pendampingan anak di Rumah Tahanan Kelas 1 Kebonwaru Bandung. Ini artinya, peneliti meneliti secara tuntas keseluruhan proses pendampingan sampai tahap evaluasi. Ini dilakukan peneliti, agar melihat dan memahami

integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pendampingan.

B. Subjek Penelitian

Metode studi kasus ini mengharuskan peneliti berhubungan langsung dengan sumber informasi dan menelaah situasi tempat mereka berperilaku atau bekerja. Subjek penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Subjek penelitian ini dapat berupa orang, benda atau proses sesuatu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Rumah Tahanan Kelas 1 Kebonwaru Bandung
2. Narapidana anak yang menghuni Rumah Tahanan Kelas 1 Kebonwaru Bandung yang sudah memasuki usia remaja antara 12-20 tahun menurut Erikson dalam Desmita (2005).
3. Tim penyusun kurikulum pendampingan yang disusun oleh LSM Kalyanamandira.
4. Tim pendamping Rumah Tahanan Kelas 1 Kebonwaru Bandung.
5. Dokumentasi yang mendukung.

C. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas 1 yang berlokasi di Kebonwaru Jln. Jakarta No.27, Bandung.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln and Guba (1986) dalam Sugiyono (2009: 223) menyatakan bahwa:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, oleh karena itu metode observasi dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama. Sedangkan dokumentasi sebagai pelengkap data utama yang diperoleh.

Sugiyono (2008 : 309) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi

Merriam dalam Alwasilah C (2003:215) dalam Satori dan Komariah (2009:112), menyatakan lima unsur penting yang harus ada dalam observasi, yaitu:

- a. Latar (*setting*), lingkungan fisik rumah tahanan (rutan) yang diamati oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan kondisi sebuah asrama sekolah. Perbedaannya terletak pada keamanan dan *setting* tempat yang dikelilingi oleh tembok-tembok tinggi dan duri-duri dari kawat berada diatas tembok. Keamanan yang ketat dan berlapis dari pintu masuk sampai menuju aula, tempat biasanya dilakukan pendampingan. Atmosfir yang dipancarkan lebih terasa dan terlihat pada sisi kedisiplinan. Kondisi yang seperti ini, peneliti memberikan catatan, kehidupan yang terisolasi dari kehidupan luar dan dikatakan cukup mengerikan untuk narapidana (napi) anak. Prosedur hukum dan keamanan rutan yang ketat inilah, perilaku yang muncul seharusnya menimbulkan efek jera dan tidak akan ada berlaku istilah residvis.
- b. Pelibat (*participant*). Peneliti kemudian mengamati kekuatan sumber daya manusia yang berada di rutan. Jika melihat kondisi rutan yang didominasi oleh narapidana (napi) dewasa maka sipir yang tersedia termasuk kategori minim. Napi dewasa yang mencapai hampir angka seribu (1000) dan napi anak hampir mencapai angka seratus (100), maka untuk penanganan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum dikatakan tidaklah memadai. Peran sipir yang terbagi dengan tugasnya masing-masing, memberikan sebuah alasan untuk tidak optimal dalam melakukan pembinaan terhadap napi anak. Maka dari itu, rutan memberikan sebuah kelonggaran, bagi lembaga pemerintah, atau lembaga swadaya masyarakat yang hendak melakukan pendampingan

anak, akan dipersilahkan. Tetapi, tidak bisa sembarang orang bisa keluar masuk dengan bebasnya kedalam rutan. Setiap tamu akan diperlakukan sama dengan keamanan yang ketat sebelum menuju tempat yang dimaksud. LSM Kalyanamandira, salah satu LSM pendamping anak rutan yang melakukan pendampingan untuk anak yang berkonflik dengan hukum.

c. Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*). Peneliti mengamati proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pendamping. Pendampingan ini dilakukan untuk memberikan sebuah pembinaan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum agar mereka merasa tidak menjadi bagian yang terlupakan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Pendampingan dilakukan dengan serangkaian kegiatan dari pembukaan sampai penutupan. Interaksi antara tim pendamping dengan anak yang berkonflik dengan hukumpun tidak terlihat kaku. Fleksibilitas peran menjadi sebuah *point* penting. Tim pendamping yang harus bisa menjadi seorang sahabat, kakak, bahkan panutan perilaku untuk anak-anak. Interaksi yang diamati pada tim pendampingpun menunjukkan kerjasama tim yang sama-sama menginginkan terjadi hal baru dan positif pada diri anak, setiap kali melakukan pendampingan.

d. Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*). Peneliti mengikuti proses pendampingan yang dilakukan sampai selesai. Waktu yang disediakan kurang lebih dua (2) jam untuk keseluruhan proses. Proses

pendampingan yang samapun akan dilakukan pada minggu berikutnya, pada hari dan jam yang sama. Hari Kamis, dari jam 10.00-12.00 WIB. Selama proses pendampingan tidak ada sebuah prosedural yang ketat dan mengerikan. Semua mengalir sesuai dengan yang telah direncanakan untuk membuat anak merasa nyaman selama proses pendampingan.

- e. Faktor subtil (*subtle factors*). Peneliti mengamati fisik anak-anak rutan yang cenderung kurang terawat. Terlihat dari pakaian yang mereka kenakan, dan kesehatannya. Peneliti juga memperhatikan *setting* ruangan yang monoton dan nyaris tidak terdapat sarana dan prasarana yang layak, hanya bangku-bangku besar dan beberapa meja, benar-benar sederhana dan apa adanya. Aula untuk tempat pendampingan satu bangunan dengan kantor Kepala Bankum Rutan, hanya disekat oleh lemari buku yang dijadikan perpustakaan, tapi lemari itu tidak menghadap ke bagian tempat anak-anak, justru menghadap ke kantor Kepala Bankum Rutan. Salah satu akses sumber belajar anak, terhalang oleh sebuah prosedural rutan. Dinding ruangan hanya dihiasi beberapa hasil karya anak yang sama-sama tidak terawat.

Sesuai dengan sifat "*emergent*", apa yang dikemukakan di atas tentu saja bersifat fleksibel. Fokus yang mencuat dilapanganlah yang akan diamati di lapangan. Agar terarah peneliti mempersiapkan pedoman observasi (*observations schedule*) yang disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2. Wawancara

Satori dan Komariah (2009:130) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.

Dua jenis wawancara digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi, yaitu wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Menurut Mc Millan dan Schumacher dalam Satori dan Komariah (2009:130) menjelaskan bahwa, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipan.

Bila wawancara mendalam, peneliti berbaur dan mengambil bagian aktif dalam situasi sosial penelitian, maka wawancara bertahap adalah wawancara yang mana peneliti melakukannya dengan sengaja datang berdasarkan jadwal yang ditetapkan sendiri untuk melakukan wawancara dengan informan dan peneliti tidak sedang observasi partisipasi. Peneliti

bisa tidak terlibat intensif dalam kehidupan sosial informan, tetapi dalam kurun waktu tertentu, peneliti bisa datang berkali-kali untuk melakukan wawancara. Sifat wawancaranya tetap mendalam tetapi dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan pokok.

Jadi, dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang subjek yang sedang diteliti dan informan mampu menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Studi Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi peneliti memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir.

Sugiyono (2009:240) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

E. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti membagi menjadi 5 tahapan umum penelitian dalam tahapan ini, yaitu tahap persiapan penelitian (prasurvey), yang meliputi pemilihan topik kajian, penentuan fokus inkuiri, melakukan survey pendahuluan, pengkajian literatur, pengembangan kategori sub kategori/unit analisis sub unit analisis. Berikutnya tahap pelaksanaan penelitian (berada di lapangan), tahap pengolahan dan analisis data, tahap validitas dan realibilitas penelitian, dan tahap penulisan laporan.

1. Memilih Topik Kajian

Peneliti melakukan pemilihan topik yang akan dilakukan penelitian. Berangkat dari paradigma yang sedang berkembang dan isu empiris mengenai perubahan sosial melalui sektor pendidikan.

2. Menentukan Fokus Inkuiri

Setelah memiliki topik untuk diteliti, peneliti menentukan fokus penelitian. Hal ini penting agar peneliti memiliki arahan jelas ketika berada di lapangan. Fokus inkuiri ini berasal dari kajian-kajian literatur dan fenomena empiris sebelum melakukan observasi dilapangan.

3. Melakukan Survey Pendahuluan

Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa topik inkuiri ada data lapangannya dan setelah melakukan penjajakan, peneliti mengenal dan menilai feasibilitas lapangan dari sisi keadaan situasi. latar, dan konteksnya Kegiatan awal yang dilakukan dilapangan adalah mencari

informasi tentang keberadaan topik, yang akan dijadikan pengembangan kategori subkategori.

4. Kaji Literatur

Langkah-langkah yang dilakukan pada saat melakukan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pernyataan masalah: pernyataan masalah terdiri dari konsep atau kategori yang mengindikasikan topik dalam pencarian literatur.
- b. Menemukan dan membaca literatur kedua: membaca literatur kedua memberikan ringkasan mengenai topik dan membantu peneliti dalam menetapkan masalah dalam istilah yang lebih tepat.
- c. Memilih indeks yang tepat sebagai pedoman yang berguna atau *database*: peneliti menggunakan lebih dari satu indeks atau *database* tergantung dari tujuan dan ruang lingkup ikhtisar untuk menemukan literatur utama yang lebih penting.
- d. Mengubah pernyataan masalah menjadi bahasa pencari: konsep atau kategori dikombinasikan dengan pengertian yang ada di dalam kamus atau indeks untuk menemukan literatur yang diinginkan.
- e. Membaca literatur utama: peneliti menulis secara singkat analisis terhadap setiap sumber utama dan kutipan bibliografi yang berhubungan dengan masalah.

- f. Menata catatan: penataan catatan atas studi empiris dilakukan dengan cara mengklasifikasikan menurut; kategori, sub kategori, secara historis, menurut hasil yang sama, atau metodologi yang digunakan.
 - g. Menulis tinjauan: menulis tinjauan hanya meliputi kutipan terhadap penelitian, teori, dan praktik yang berhubungan dengan pernyataan masalah, seperti; dasar, aplikasi, atau evaluasi penelitian.
5. Mengembangkan Kategori Sub Kategori/ Unit Analisis Sub Unit Analisis
- Fokus inkuiri hasil dari justifikasi lapangan, selanjutnya dikembangkan kategori sub kategorinya. Memahami kategori atau unit analisis adalah mengetahui bagian-bagian atau aspek-aspek apa yang akan diungkap, siapa yang dapat mengungkapnya secara tepat dan dengan cara apa mengungkapnya.
6. Mengembangkan Instrumen
- Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpulan data (instrumen). Ketika terjun ke lapangan secara langsung, peneliti memiliki beberapa pedoman yang akan dijadikan alat bantu mengumpulkan data. Pedoman tersebut dikembangkan dari kategori/sub kategori yang akan dicari data lapangannya dengan menggunakan teknik yang tepat. Teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, partisipasi, studi dokumentasi, wawancara.
- a. Observasi
- Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek (partner penelitian)

dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.

Peneliti memanfaatkan *tape recorder* dalam melakukan observasi.

b. Partisipasi

Peneliti berpartisipasi langsung di lapangan dengan subjek penelitian dan sumber-sumber terkait lainnya.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara.

d. Studi Dokumentasi

Selain sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen yang resmi ataupun tidak resmi.

7. Kumpulkan Data

a. Masuk Lapangan

Perolehan data yang diinginkan peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental. Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan kepada Kepala Bantuan Hukum Rumah Tahanan Kelas 1 Kebonwaru, tim pendamping, dan anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Peneliti juga mempersiapkan perizinan dan kelengkapan penelitian.

b. Berada di Lapangan

Hal-hal yang diperhatikan saat peneliti berada di lapangan, yaitu:

1. Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup

Berupaya memahami sistem kebudayaan dengan mengadakan kontrak pada masyarakat, khususnya para tokoh berpengaruh yang dapat berperan sebagai perantara dalam memahami cara hidup lokasi penelitian.

2. Memahami pandangan hidup

Pada saat peneliti berbaur di tempat penelitian, peneliti mengamati untuk memahami pola hidup dari tempat penelitian.

3. Penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian

Proses menyesuaikan diri dengan lingkungan hal yang pertama dilakukan peneliti adalah menata penampilan dan menyesuaikan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Selanjutnya adalah membenahi cara berkomunikasi dan menjalin komunikasi simpatik dan empatik dengan masyarakat lapangan.

4. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Bagi peneliti, informan adalah orang yang membantu agar dapat menyatu dengan masyarakat setempat, terutama bagi peneliti yang belum begitu mengenal tentang sistem kehidupan adat istiadat dan kebudayaan setempat.

8. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Praktik triangulasi tergambar dari kegiatan peneliti yang bertanya pada informan A dan mengklarifikasinya dengan informan B serta mengeksplorasinya pada informan C.

a. Mencatat Data/Informasi Lapangan

Selama di lapangan, peneliti mencatat semua data yang terekam atau yang didapat agar informasi tidak terlupakan dan terabaikan, sebagai bahan utama untuk proses menganalisis lapangan.

b. *Fokus Group Discussion*

Pada kegiatan ini terjadi reduksi informasi, pengembangan informasi ataupun klarifikasi langkah kerja selama penelitian.

9. Pengolahan Data

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dalam bentuk laporan. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtisarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Tahap ini mengkategorikan data dengan cara data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Setiap kategori yang ada dicari kaitannya kemudian diberi label (nama).

c. Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis *Content Analysis*, yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam Satori dan Komariah (2009:98) yang mencakup kegiatan klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klarifikasi dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksikan. Adapun kegiatan yang dijalankan dalam proses analisis ini meliputi: (1) menetapkan lambang-lambang tertentu, (2) klarifikasi data berdasarkan lambang/symbol dan, (3) melakukan prediksi atas data.



Gambar 3.1.

Analysis Content diadopsi dari Satori dan Komariah (2009)

10. Mendeskripsikan dan Membahas Hasil Penelitian

a. Mendeskripsikan Hasil Penelitian

Peneliti mendeskripsikan penelitian kualitatif dengan menarasikan hasil pengolahan data dengan menyajikan informasi dalam bentuk teks tulis, dan foto dokumentasi.

b. Membahas Hasil Penelitian

Peneliti banyak mengulas dari perspektif pengetahuan yang dimiliki peneliti yang bersumber dari pengalaman, keahlian/profesi, dan pandangan akan keyakinan hidup peneliti.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menjadi saripati jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi praktik dan pengembangan ilmu. Kesimpulan yang disusun oleh peneliti merupakan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran tentang kurikulum pendampingan bagi anak yang berkonflik dengan hukum yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

11. Keabsahan Penelitian

Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas*.

a. Kredibilitas (Validitas Internal)

Keabsahan hasil-hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui:

- 1) Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan;
- 2) Pengamatan secara terus menerus;
- 3) Triangulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan peneliti terhadap hubungan sejumlah data;
- 4) Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian;
- 5) Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk rekaman, tulisan, *copy-an*, dan lain-lain;
- 6) *Membercheck*, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dengan memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

b. Transferabilitas

Hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

c. Dependabilitas

Uji *dependability* dilakukan peneliti dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh pembimbing

penelitian untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai merumuskan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d. Konformabilitas

Pengujian konformabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konformabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konformabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konformabilitas.

12. Laporan Hasil Penelitian

Isi laporan dalam pelaporan hasil penelitian minimal akan mengungkap hasil yang ditulis dalam laporan, sesuai dengan tujuan penelitian atau pengkajian atau mungkin hal lain yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Lincoln dan Guba (1985:365-366) dalam Satori dan Komariah (2009:102) menyebutkan ada enam petunjuk yang dapat diikuti di dalam penulisan laporan, yaitu:

a. Penulisan dilakukan secara informal

Tugas seorang peneliti kualitatif harus memberikan gambaran tentang lapangan penelitian apa adanya dan menurut sudut pandang responden (*emic*). Gaya penulisan informal ini diharapkan penulis dapat menyajikan gambaran yang nyata dan jelas tentang lapangan penelitian.

b. Penulisan tidak bersifat penafsiran

Penulisan harus benar-benar menuliskan berdasarkan data yang diperoleh dan bukan merupakan kesimpulan ataupun evaluasi penulis sendiri. Jika memang kesimpulan atau evaluasi itu harus dikemukakan oleh penulis maka dituliskan kalimat yang diberi tanda khusus.

c. Penulis menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimasukkan

Penulis memilah data yang benar-benar harus dimasukkan kedalam tulisan dan data yang hanya bersifat tambahan yang tidak berpengaruh terhadap penelitian, sehingga laporan yang dibuat tidak terlalu luas dan tidak membingungkan pembaca.

d. Penulis hendaknya tetap menjaga kerahasiaan

Bila sumber informasi keberatan untuk menyebutkan identitasnya maka penulis harus menjaga kerahasiaanya dengan cara menggunakan nama samaran.

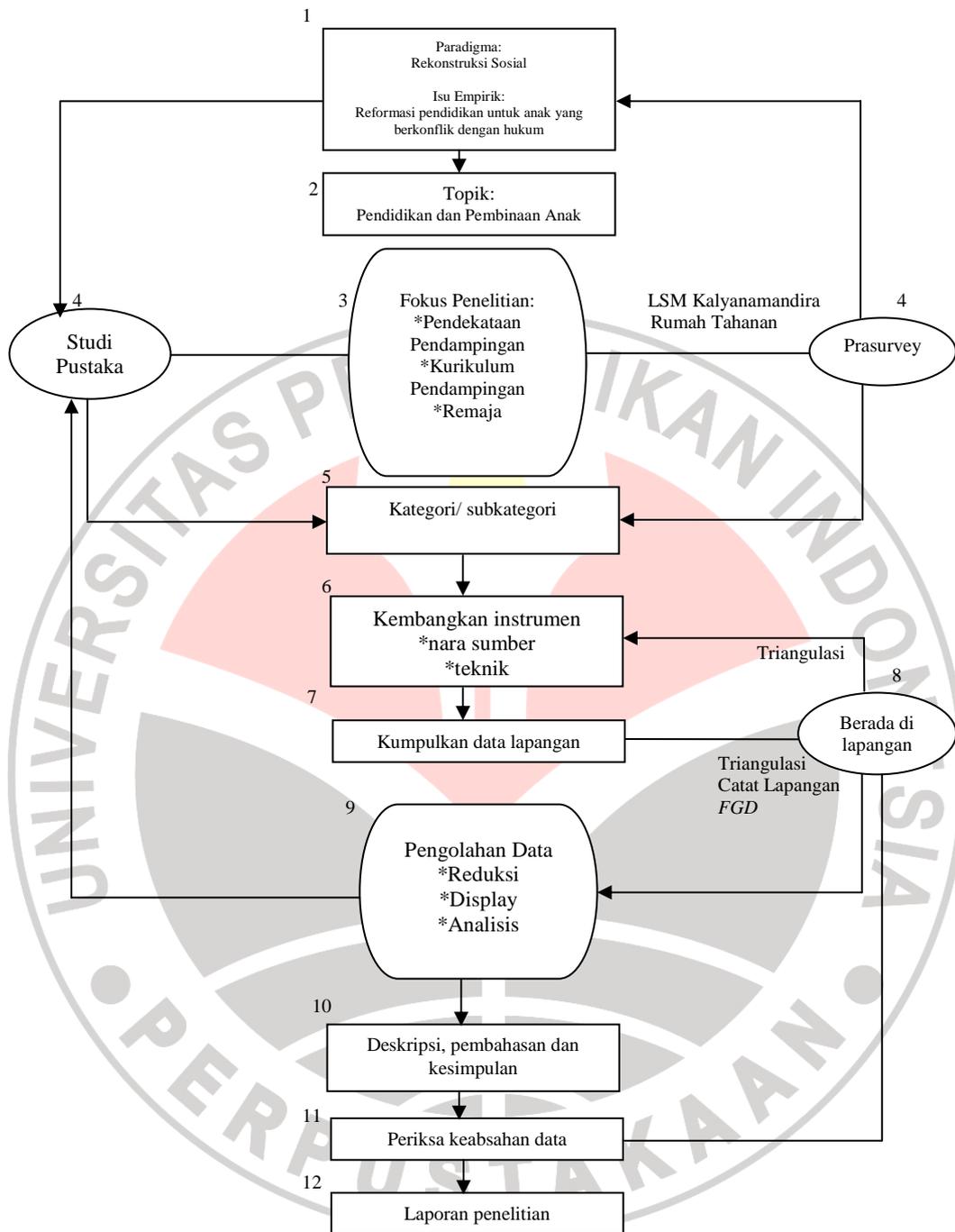
- e. Penulis hendaknya tetap melaksanakan penjajakan audit

Auditing bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh sehingga laporan yang ditulis benar-benar menggambarkan penelitian yang dilakukan.

- f. Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporan

Batas waktu perlu untuk ditetapkan supaya penyelesaian laporan dapat dilakukan sebelum terjadinya perubahan pada lapangan penelitian yang mungkin akan terjadi.





Gambar 3.2
Langkah-langkah Penelitian
 Diadopsi dari Satori dan Komariah (2009:83)